

Peran ilmu Al-qur'an dalam membentuk modernisasi beragama

Cady Nisrina sapphire

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: cadynisrina@gmail.com

Kata Kunci:

Ilmu Al-Qur'an, modernisasi, tafsir, modern, pembaharuan.

Keywords:

Qur'anic studies, modernization, exegesis, modern, renewal.

ABSTRAK

Modernisasi membawa perubahan pada cara manusia memahami ajaran agama dalam tradisi keislaman. Ditengah cepatnya perubahan sosial, Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi untuk menjaga relevansi ajaran tanpa menghilangkan prinsip dasarnya sendiri. Melalui cabang ilmunya yaitu tafsir, asbabun nuzul, dan balaghah, ilmu Al-Qur'an memungkinkan untuk memahami ayat secara kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan zaman seperti isu keadilan sosial, ilmu pengetahuan dan etika digital. Penelitian ini membahas bagaimana ilmu Al-Qur'an mendorong modernisasi agama melalui integrasi wahyu dan akal, pendekatan

interpretatif yang rasional serta pembaruan cara pandang terhadap pendidikan, sosial, dan perkembangan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi beragama bukanlah upaya mengganti ajaran pokok, tetapi memperbarui cara memahaminya agar sejalan dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan memahami ilmu Al-Qur'an dengan benar, modernisasi dapat berjalan harmonis tanpa menghilangkan inti dari agama islam.

ABSTRACT

Modernization brings changes in the way humans understand religious values, including within Islamic traditions. Amid rapid social change, Qur'anic knowledge serves as a foundation for maintaining the relevance of Islamic teachings without abandoning their fundamental values. Through branches such as tafsir, asbabun nuzul, and balaghah, quranic knowledge enable as contextual understanding of quranic verses, thus remaining able to address the challenges of the times, such as issue of social justice, science, and digital ethic. This study discusses how quranic knowledge encourages religious modernization through the intergration of revelation and reason a rational interpretative approach, and a renewal of people's perspectives on education, social, life, and technological developments. The result of the study indicate that religious modernization is not an attempt to replace the core teaching, but rather to update the way they are understood to align with the needs of contemporary society. With a correct understanding of quranic knowledge, modernization can proceed harmoniously without losing the core teaching of islam.

Pendahuluan

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan zaman menuntut adanya cara pandang baru dalam memahami dan mengembangkan ajaran Islam agar tetap kontekstual tanpa meninggalkan nilai dasarnya. Dalam hal ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama pengembangan ilmu pendidikan Islam yang tidak hanya memuat petunjuk normatif, tetapi juga memberikan isyarat metodologis untuk membaca realitas kehidupan manusia secara dinamis dan berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

oleh (Tharaba, 2019), Al-Qur'an, khususnya dalam perspektif Q.S. al-Fushilat ayat 53, mengandung prinsip pengembangan ilmu yang mampu menjembatani pesan Ilahi dengan tantangan zaman, sehingga ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan global

Ilmu Al-Qur'an tidak hanya membahas makna ayat secara tekstual, tetapi juga bagaimana al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang mampu menjawab tantangan zaman. Melalui pendekatan ilmiah, rasional, dan kontekstual, ilmu ini membantu umat Islam memahami bahwa agama bukanlah sistem yang kaku, melainkan panduan hidup yang selalu bisa disesuaikan dengan perkembangan peradaban.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka yang diperoleh dari analisis berbagai literatur yang relevan dengan ilmu Al-Qur'an dan modernisasi beragama. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji gagasan konseptual dan pemikiran perkembangan agama dan pemikiran islam.

Pembahasan

Modernisasi beragama bukan berarti mengubah ajaran pokok agama, melainkan memperbaharui cara memahami dan menerapkannya agar sesuai dengan kondisi sosial dan intelektual masyarakat masa kini. Dalam Islam, modernisasi mencakup usaha untuk menggali kembali nilai-nilai Al-Qur'an agar dapat menjadi solusi terhadap problem kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan gender, lingkungan hidup, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, modernisasi beragama adalah upaya menyelaraskan wahyu dan akal, iman dan ilmu, tanpa menghilangkan esensi spiritual yang diajarkan Al-Qur'an (Al-Qaththan, 2000).

Ilmu Al-Qur'an mencakup berbagai cabang, seperti ilmu tafsir, asbabun nuzul, nasikh-mansukh, qira'at, dan balaghah. Cabang-cabang ini bukan sekedar kajian akademik, tetapi alat untuk memahami makna terdalam Al-Qur'an. Dalam konteks modern, fungsi ilmu Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek utama: Yang pertama dengan menafsirkan ajaran sesuai konteks zaman. Ilmu Al-Qur'an menuntut umat agar tidak terjebak pada pemahaman sempit atau tekstualis. Misalnya, ayat-ayat tentang sosial dan ekonomi dapat dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dengan sistem modern seperti keuangan syariah, hak asasi manusia, dan tata kelola pemerintahan yang transparan.

Kemudian mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Qur'an banyak mengandung ayat kauniah ayat tentang fenomena alam. Melalui pendekatan ilmiah terhadap ayat-ayat tersebut, umat terdorong untuk mempelajari sains, teknologi, dan filsafat sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Membentuk etika sosial di era digital. Dengan memahami nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, masyarakat modern dapat menjaga moralitas di tengah kemajuan teknologi (Shihab, 2007).

Ilmu tafsir merupakan faktor penting yang mendorong munculnya gerakan modernisasi islam. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha pada abad ke-13 H menggunakan metode tafsir kontekstual untuk menjawab permasalahan sesuai tantangan kemajuan zaman. Mereka menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab

ibadah, namun juga sebagai panduan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan (Madjid, 1992).

Di Indonesia, ulama-ulama seperti Hamka dan Quraish Shihab melanjutkan semangat tersebut. Mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa yang dekat dengan realitas modern, seperti pluralisme, demokrasi, dan kemanusiaan. Pendekatan seperti ini akan mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat luas karena sesuai dengan keadaan masa sekarang.

Ilmu Al-Qur'an juga membuka ruang bagi proses ijtihad kontemporer yang dibutuhkan dalam merespons berbagai persoalan baru. Banyak isu modern seperti bioetika, rekayasa genetika, kecerdasan buatan, serta ekonomi digital belum dikenal pada masa klasik. Karena itu, pendekatan ijtihad berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sarana untuk menghasilkan keputusan yang tepat, relevan, namun tetap berpegang pada prinsip syariah. Melalui ijtihad inilah modernisasi beragama dapat berjalan secara terarah, tidak liar, dan tidak keluar dari koridor al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang selalu terbuka untuk dikaji dan diaplikasikan dalam berbagai realitas zaman.

Modernisasi agama juga terlihat dalam bidang pendidikan. Instansi pendidikan dan perguruan tinggi kini menghubungkan ilmu Al-Qur'an dengan bidang lain seperti sosial, ekonomi, dan teknologi modern. Tujuannya agar pelajar dan mahasiswa tidak hanya belajar tafsir dan Hadis, namun juga diajak untuk berfikir kritis dan terbuka dengan modernisasi zaman dengan berlandaskan Islam.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, ilmu Al-Qur'an menempati posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keteguhan spiritual, tetapi juga kecakapan intelektual yang relevan dengan tantangan global. Integrasi kajian Al-Qur'an dengan disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosial, teknologi, ekonomi, dan humaniora, mendorong peserta didik untuk memahami teks wahyu secara kontekstual dan aplikatif. Pemanfaatan teknologi informasi dalam penelitian dan pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, sebagaimana dikemukakan oleh (Nasrulloh & Istiqomah, 2021), memperluas akses terhadap sumber-sumber keilmuan serta meningkatkan efektivitas analisis keislaman, sehingga pembelajaran Al-Qur'an mampu merespons isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan keadilan sosial tanpa mengabaikan identitas spiritual dan moral Islam.

Peran ilmu Al-Qur'an dalam modernisasi beragama juga terlihat dari kemampuannya membangun kerangka berpikir yang moderat dan inklusif. Pemahaman terhadap ayat-ayat yang menekankan keadilan, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan membantu umat Islam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, kemampuan memahami teks Al-Qur'an dengan pendekatan moderasi menjadi kunci untuk mencegah konflik, polarisasi, dan stereotip negatif antar kelompok. Dengan landasan tersebut, ilmu Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk tampil sebagai agen perdamaian, bukan sebagai pihak yang mudah terprovokasi oleh narasi ekstremisme atau penafsiran yang menyimpang.

Dalam bidang sosial, Al-Qur'an juga membantu masyarakat untuk bertoleransi sekaligus beradab. Pemahaman *rahmatan lil alamin* mendorong umat islam untuk terbuka dengan keyakinan dan pemahaman yang beragam. Pemahaman kemanusiaan tentang ayat-ayat Al-Qur'an akan menumbuhkan semangat kepedulian sosial dan peduli lingkungan.

Ilmu Al-Qur'an juga memiliki peran besar dalam membentuk etika sosial dan moral masyarakat di era modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, dan kepedulian sosial menjadi semakin relevan ketika manusia dihadapkan pada gaya hidup materialistik dan individualistik. Melalui pemahaman ayat-ayat yang mengajarkan empati, keadilan, dan solidaritas, masyarakat didorong untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis. Modernisasi tanpa dimensi moral berpotensi melahirkan krisis spiritual, sehingga kehadiran nilai-nilai Al-Qur'an menjadi penyeimbang penting dalam perkembangan peradaban kontemporer (Hitami, 2012).

Di era digital, ilmu Al-Qur'an dihadapkan pada tantangan serius berupa maraknya penafsiran keagamaan yang tersebar luas melalui media sosial tanpa landasan metodologis dan rujukan keilmuan yang memadai. Tafsir-tafsir semacam ini kerap dipengaruhi oleh kepentingan subjektif, ideologis, maupun politik tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan penyimpangan dalam memahami ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendekatan moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai kerangka epistemologis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang dianggap kontroversial. (Hamdan et al., 2025) menegaskan bahwa Kementerian Agama berupaya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan, sehingga dapat menjadi rujukan akademik untuk mereduksi distorsi makna yang muncul akibat penafsiran tidak bertanggung jawab di ruang publik digital

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga membawa tantangan dalam bentuk liberalisasi nilai, sekularisasi, dan pola pikir yang cenderung relativistik. Namun, ilmu Al-Qur'an memberikan fondasi kuat agar umat mampu bersikap selektif dalam menerima perubahan (Nawawi & Hasan, 1988). Dengan memahami metode tafsir yang benar, umat Islam dapat membedakan mana pembaruan yang sesuai dengan maqasid syariah dan mana yang justru bertentangan dengan prinsip dasar agama (Nurdin, 2016). Di sinilah peran ulama, akademisi, dan para cendekiawan sangat penting dalam memberikan bimbingan agar modernisasi tidak menjerumuskan pada pemikiran bebas tanpa batas, tetapi tetap berakar pada nilai tauhid dan akhlak mulia.

Oleh karena itu penting untuk memperkuat dasar pemahaman ilmu tafsir Al-Qur'an secara teori dan metode (Kuswoyo, 2021). Pemahaman yang benar akan menjaga agar modernisasi zaman tidak lantas mengubah inti dari ajaran Al-Quran. Tetapi memperkaya kehidupan spiritual dan intelektual umat untuk terus berjalan beriringan dengan kemajuan zaman.

Kesimpulan dan Saran

Ilmu tafsir dan ilmu Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk modernisasi beragama. Melalui kajian tafsir, asbabun nuzul, dan pendekatan ilmiah

lainnya, umat Islam dapat memahami pesan Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Modernisasi bukan berarti meninggalkan ajaran agama. Melainkan menyelaraskannya dalam bentuk yang bisa berjalan berdampingan dengan kemajuan zaman tanpa mengubah inti ajarannya.

Dengan landasan ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang kuat seharusnya umat islam dapat menyeimbangkan antara iman dan kemajuan zaman yang tidak lepas dari lingkungannya menuju kehidupan modern yang tetap berakar pada nilai-nilai islam dan ajarannya.

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, S. M. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. *pustaka firdaus*.
- Hamdan, A., Mahmudi, Z., Muhammad, R. F., & Imtiyaz, M. (2025). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Indonesia: Analisis Tafsir Kementerian Agama terhadap Ayat-Ayat Kontroversial. *Research Report*. LP2M Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/25962/>
- Hitami, M. (2012). *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Lkis Pelangi Aksara.
- Kuswoyo. (2021). *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=HjIUeAAQBAJ>
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta. Yayasan Waqaf Paramadina.
- Nasrulloh, N., & Istiqomah, N. (2021). *Efektifitas pemanfaatan teknologi informasi untuk penelitian bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/8516/>
- Nawawi, S., R., & Hasan, A. (1988). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: PT BULAN BINTANG.
- Nuridin, R. (2016). *Penguatan Pemahaman Tafsir Jihad Organisasi Kepemudaan* (Vol. 1). LP2M IAIN Ambon.
- Shihab, M. Q. (2007). *“Membumikan” Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Tharaba, M. F. (2019). Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Prespektif Al-Qur'an Surat al-Fushilat Ayat 53. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 37–56. <https://repository.uin-malang.ac.id/4720/>